

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, RERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

##### 2.1.1 Definisi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan menurut Sutrisno (2009) dapat diartikan sebagai, semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha-usaha mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien.

##### 2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Fungsi manajemen keuangan menurut Halim (2007) terdiri dari tiga :

1. Keputusan Investasi (*Investment Decision*)

Kebutuhan investasi akan berusaha menjawab pertanyaan mengenai “pada aset apa investasi tersebut dilakukan ?apakah pada *fixed asset* ataukah pada *working capital*?” keputusan investasi yang ditetapkan efektif akan tercermin pada pencapaian tingkat imbalan hasil (*rate of return*) yang maksimal dengan melakukan investasi berarti perusahaan menggunakan dana dengan harapan mampu

menghasilkan arus kas masuk (*cash inflow*) pada waktu waktu mendatang melebihi nilai investasi awal selama periode tertentu.

## 2. Keputusan Pembelanjaan (*Financing Decision*)

Karena penggunaan dana merupakan arus kas keluar (*Cash Outflow*) maka keputusan investasi (*investment decisions*) yang layak dibiayai selanjutnya di carikan sumber dananya. Keputusan mengenai sumber dana yang akan digunakan (apakah sumber dana internal atau eksternal, jangka pendek ataukah jangka panjang) disebut keputusan pembelanjaan. (*financing decisions*). Keputusan pembelanjaan yang dikatakan efektif akan tercermin pada biaya dana (*cost of fund*) yang minimal.

## 3. Kebijakan Deviden (*Deviden Policy*)

Pengambilan keputusan investasi dan keputusan pebelanjaan yang tepat diharapkan dapat menghasilkan laba yang tinggi. Kebijakan deviden pada prinsipnya menyangkut mengenai berapa persen dari laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk deviden dan berapa persen yang akan ditahan dalam bentuk laba ditahan yang akan digunakan untuk pembiayaan investasi di masa mendatang. Apakah deviden dibayarkan sebesar-besarnya ataukah sekecil-kecilnya? Kebijakan deviden yang dikatakan optimal akan tercermin pada peningkatan harga saham.

Dengan demikian, ketiga keputusan tersebut secara simultan akan turut menyumbang pencapaian tujuan perusahaan. Dalam penerapannya, manajemen keuangan tidak berdiri sendiri. Manajemen keuangan berkaitan erat dengan disiplin ilmu lain, seperti akuntansi, ilmu ekonomi mikro dan makro, metode kuantitatif dan sebagainya.

Sementara itu, perusahaan yang dijalankan secara profesional harus menggeser paradigma yang selama ini berlaku, yaitu dari *stockholder* paradigma ke *stakeholder* paradigma. Dalam paradigma *stockholder*, orientasi manajemen tertuju kepada pemegang saham. Manajemen mendapatkan mandate dari pemegang saham untuk mengelola perusahaannya, karena itu ia harus bertanggung jawab kepada pemegang saham. Pemegang saham adalah segala-galanya bagi manajemen. Dalam paradigma *stakeholder*, manajemen dihadapkan pada banyak pihak yang masing-masing tidak dianggap sepihak. *Stakeholder* merupakan semua kelompok yang dapat dipengaruhi atau yang dapat mempengaruhi keputusan, kebijakan, dan kegiatan suatu organisasi yang merupakan lingkungan di mana perusahaan harus berinteraksi. Perusahaan harus berinteraksi dengan dua kelompok *stakeholder*. Pertama, *stakeholder* primer, meliputi: pemegang saham, pekerja, kreditor, pemasok, pelanggan, pesaing penyalur. Kedua, *stakeholder* sekunder, meliputi: masyarakat lokal, pemerintah domestik,

pemerintah asing, kelompok aktivis sosial, media massa, kelompok pendukung bisnis dan pendapat umum.

### **2.1.3 Pengertian Analisa Laporan Keuangan**

Menurut Bernstein analisis laporan keuangan mencakup penerapan metode dan teknik analisis atas laporan keuangan dan data lainnya untuk melihat dari laporan itu ukuran-ukuran dan hubungan tertentu yang sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan.

Sedangkan Menurut Sofyan Syafri Harahap (2010) analisa laporan keuangan adalah, menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungan yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa analisa laporan keuangan adalah menjelaskan pos-pos laporan keuangan untuk dijadikan informasi untuk mengetahui keadaan dan perkembangan kinerja keuangan suatu perusahaan dimasa yang akan datang.

#### 2.1.4 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut S. Munawir (2004) dalam bukunya Analisa Laporan Keuangan, menyatakan bahwa:

“Ada dua metode analisis yang digunakan oleh setiap penganalisis laporan keuangan, yaitu Analisis horisontal dan Analisis vertikal. Analisis horisontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya. Analisis vertikal yaitu apabila laporan keuangan yang dianalisa hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan memperbandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja.”

Sedangkan teknik analisis laporan keuangan yang biasa digunakan menurut S. Munawir dalam bukunya Analisa Laporan Keuangan, adalah sebagai berikut.

1. Analisis perbandingan laporan keuangan, adalah metode dan teknik analisis dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:
  - a. Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah.
  - b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah.
  - c. Kenaikan atau penurunan dalam prosentase.
  - d. Perbandingan yang dinyatakan dengan rasio.

- e. Prosentase dalam total.
2. *Trend* atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*trend percentage analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
  3. Laporan dengan prosentase per komponen atau *common size statement*, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui prosentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivanya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
  4. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
  5. Analisa sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.

6. Analisa rasio, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisa perubahan laba kotor (*gross profit analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari suatu periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor dari suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.
8. Analisa *break even*, adalah suatu analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan.

#### 2.1.5 Pengertian Analisis Kinerja Keuangan

Untuk memutuskan suatu badan usaha atau perusahaan memiliki kualitas yang baik maka ada dua penilaian yang paling dominan yang dapat dijadikan acuan untuk melihat badan usaha/perusahaan tersebut telah menjalankan suatu kaidah-kaidah manajemen yang baik. Penilaian ini dapat dilakukan dengan melihat sisi kinerja keuangan (*financial performance*) dan kinerja non keuangan (*non financial performance*). Kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan atau badan usaha yang bersangkutan dan itu tercermin dari

informasi yang diperoleh pada *balancesheet* (neraca), *income statement* (laporan laba rugi), dan *cash flow statement* (laporan arus kas) serta hal-hal lain yang turut mendukung sebagai penguat penilaian *financial performance* tersebut.

Maka menurut Fahmi (2013) analisis kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan).

#### **2.1.6 Pasar Modal**

Menurut Ahmad (2004), definisi pasar modal ada tiga yaitu :

- a. Definisi yang luas : Pasar modal adalah kebutuhan sistem keuangan yang terorganisasi. Termasuk bank-bank komersial dan semua perantara di bidang keuangan, serta surat-surat kertas berharga atau klaim, jangka panjang dan jangka pendek, primer dan yang tidak langsung.
- b. Definisi dalam arti menengah: pasar modal adalah semua pasar yang terorganisasi dan lembaga-lembaga yang memperdagangkan warkat-warkat kredit (biasanya yang berjangka waktu lebih dari



satu tahun) termasuk saham-saham, obligasi, pinjaman berjangka hipotek, dan tabungan serta deposito berjangka.

- c. Definisi dalam arti sempit: pasar modal adalah tempat pasar terorganisasi yang memperdagangkan saham-saham dan obligasi-obligasi dengan memakai jasa dari makelar, komisioner dan para *underwriter*.

Secara umum pengertian pasar modal adalah pasar abstrak, sekaligus pasar konkret dengan barang yang diperjualbelikan adalah dana yang bersifat abstrak, dan bentuk konkretnya adalah lembar surat-surat berharga di bursa efek.

### 2.1.7 Saham

Menurut Zubir (2013), saham adalah dokumen sebagai bukti kepemilikan suatu perusahaan. Jika perusahaan memperoleh keuntungan, maka setiap pemegang saham berhak atas bagian laba yang dibagikan atau deviden sesuai dengan proporsi kepemilikannya. Saham dapat pula diperjual belikan. Harga jual dapat berbeda dari harga belinya, sehingga ada potensi keuntungan dan kerugian dalam transaksi jual-beli saham tersebut. *Return* saham terdiri dari *capital gain* dan *dividen yield*. *Capital gain* adalah selisih antara harga jual dan harga beli saham per lembar dibagi dengan harga beli, dan *dividen yield*

adalah dividen per lembar saham dibagi dengan harga beli saham per lembar.

### 2.1.8 *Return Saham*

Menurut Hartono (2009), *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasian (*realized return*) atau *return* ekspektasian (*expected return*). *Return* realisasian adalah *return* yang telah terjadi yang dihitung menggunakan data historis. *Return* realisasian penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan dan juga digunakan sebagai dasar penentuan *return* ekspektasian dan risiko di masa mendatang. Beberapa pengukuran *return* realisasian yang banyak digunakan adalah *return* total, relatif *return*, kumulatif *return* dan *return* disesuaikan. *Return* ekspektasian adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. *Return* ekspektasian dapat diukur berdasarkan beberapa cara yaitu berdasarkan nilai ekspektasian masa depan, nilai *return* historis dan model *return* ekspektasian yang ada.

Komponen *return* terdiri dari dua jenis: *current income* (pendapatan lancar), dan *Capital Gain* (keuntungan selisih harga). *Current income* merupakan keuntungan yang diperoleh melalui pembayaran yang bersifat periode seperti: pembayaran bunga deposito,

bunga obligasi, dividen dan sebagainya. *Current income* disebut sebagai pendapatan lancar, karena keuntungan yang diterima biasanya dalam bentuk kas, sehingga dapat diuangkan secara cepat, seperti bunga atau jasa giro, dividen tunai, juga dapat dalam bentuk setara kas seperti bonus atau dividen saham yaitu dividen yang dibayarkan dalam bentuk saham dan dapat dikonversikan menjadi uang kas. Komponen kedua dari *return* adalah *capital gain*, yaitu keuntungan yang diterima karena adanya selisih antara harga jual dengan harga beli saham suatu instrumen investasi. *Capital gain* sangat bergantung dari harga pasar instrument investasi, yang berarti bahwa instrumen investasi harus diperdagangkan dipasar. Dengan adanya perdagangan maka akan timbul perubahan nilai suatu instrument investasi yang memberikan *capital gain*. Besarnya *capital gain* dilakukan dengan analisis *return histories* yang terjadi pada periode sebelumnya, sehingga dapat ditentukan besarnya tingkat kembalian (*expected return*).

Adapun *return* saham dapat dihitung dengan menggunakan rumus

:

$$\text{Rate of Return} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Dimana :

$P_t$  = Harga penutupan saham pada hari ke t

$P_{t-1}$  = Harga penutupan saham pada hari ke t-1

### 2.1.9 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return* Saham

Menurut Zubir (2013), faktor-faktor penyebab timbulnya risiko yang akan mempengaruhi melencengnya realisasi *return* suatu investasi terhadap nilai yang diharapkan (*expected return*). Berbagai literatur menulis berbagai sumber risiko, diantaranya adalah :

1. *Interest risk*, yaitu risiko yang disebabkan oleh perubahan tingkat bunga tabungan dan tingkat bunga pinjaman.
2. *Market risk*, yaitu risiko yang disebabkan oleh gejolak *return* suatu investasi sebagai akibat dari fluktuasi transaksi di pasar keseluruhan.
3. *Inflation risk*, yaitu risiko yang disebabkan oleh menurunnya daya beli masyarakat sebagai akibat dari kenaikan harga barang-barang secara umum.
4. *Business risk*, yaitu risiko yang disebabkan oleh tantangan bisnis yang dihadapi perusahaan makin berat, baik akibat tingkat persaingan yang makin ketat, perubahan peraturan pemerintah, maupun claim dari masyarakat terhadap perusahaan karena merusak lingkungan.
5. *Financial risk*, yaitu risiko keuangan yang berkaitan dengan struktur modal yang digunakan untuk mendanai kegiatan perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang besar mempunyai

risiko yang juga besar di mata pemegang sahamnya karena sebagian besar laba operasi perusahaan akan digunakan untuk membayar biaya bunga pinjaman tersebut.

6. *Liquidity risk*, yaitu risiko yang berkaitan dengan kesulitan untuk mencairkan portofolio atau menjual saham karena tidak ada yang mau membeli saham tersebut. *Liquidity risk* juga terkait dengan kondisi perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut.
7. *Exchange rate risk*, bagi investor yang melakukan investasi di berbagai negara dengan berbagai mata uang, perubahan nilai tukar mata uang akan menjadi faktor penyebab real return lebih kecil dari *expected return*.
8. *Country risk*, risiko ini juga berkaitan dengan investasi lintas negara yang disebabkan oleh kondisi politik, keamanan, dan stabilitas, perekonomian negara tersebut.

Berdasarkan data tersebut, faktor yang mempengaruhi *return* salah satunya adalah *financial risk*, dimana kondisi keuangan suatu perusahaan menjadi salah satu alat ukur untuk mengetahui tingkat *return*. Untuk mengukur risiko keuangan tersebut maka dapat dilakukan dengan pengukuran rasio keuangan.

#### **2.1.10 Rasio Keuangan**

Menurut Kasmir (2008) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lain dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan.

#### 2.1.10.1 Rasio Likuiditas

Menurut Sutrisno (2009) likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban yang segera harus dipenuhi. Kewajiban yang segera harus dipenuhi adalah hutang jangka pendek, oleh karena itu rasio ini bisa digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditor jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih.

Rasio likuiditas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR), CR adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Aktiva lancar disini meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan hutang jangka pendek meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, dan hutang

lainnya yang harus segera dibayar. Rumus dari *current ratio* adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

### 2.1.10.2 Rasio Solvabilitas

Menurut Sutrisno (2009) solvabilitas atau *leverage ratio* menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan hutang. Apabila perusahaan tidak mempunyai *leverage* artinya perusahaan dalam beroperasi sepenuhnya menggunakan modal sendiri atau tanpa menggunakan hutang. Semakin rendah *leverage* faktor, perusahaan mempunyai risiko yang kecil bila perekonomian merosot.

Rasio solvabilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), DER merupakan imbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Bagi perusahaan,

sebaiknya besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Untuk menghitung DER rumus yang digunakan yaitu :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}}$$

### 2.1.10.3 Rasio Profitabilitas

Menurut Sutrisno (2009) profitabilitas merupakan hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen. Rasio keuntungan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan.

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA), ROA juga sering disebut sebagai rentabiliitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini bisa dihitung dengan menggunakan rumus :



$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Aktiva}}$$

### 2.1.11 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

#### Penelitian Terdahulu

Penulis	Judul	Variabel	Hasil
Raden Mas Ismoyo Kusumo (2011)	Analisis Rasio Keuangan Terhadap <i>Return Saham</i> Pada Perusahaan Non Bank	X : ROA, DER, CR, TAT Y : <i>Return Saham</i>	ROA, DER, dan CR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>return saham</i> . TAT memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>return saham</i> .
IG. K. A Ulupui (2009)	Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap <i>Return Saham</i>	X : CR, DER, TOT, ROA Y : <i>Return Saham</i>	CR dan ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>return saham</i> . DER dan TOT tidak memiliki pengaruh terhadap <i>return saham</i> .
Yeye Susilowati dan Tri Turyanto (2011)	Reaksi Signal Rasio Profitabilitas, dan Rasio Solvabilitas Terhadap <i>Return Saham</i> Perusahaan	X : EPS, NPM, ROA, DER	DER berpengaruh positif terhadap <i>return saham</i> . EPS, NPM, ROA, ROE tidak memiliki pengaruh terhadap <i>return saham</i> .

Risca Yuliana Thrisye & Nicodemus Simu (2013)	Analisis Rasio Keuangan Terhadap <i>Return</i> Saham BUMN Sektor Pertambangan Periode 2007-2010	X = CR, TAT, DER, ROA Y = <i>Return</i> Saham	CR, TAT, ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>return</i> saham. DER memiliki pengaruh terhadap <i>return</i> saham.
Pambuko Naryoto (2013)	Pengaruh ROE, CR, DER, dan EPS Terhadap <i>Return</i> Saham.	X = ROE, CR, DER, TAT, EPS Y = <i>Return</i> Saham	ROE, DER, TAT tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham. CR dan EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>return</i> saham
Rio Malintan (2012)	Pengaruh CR, DER, PER, dan ROA Terhadap <i>Return</i> Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2010.	X = CR, DER, PER, ROA Y = <i>Return</i> Saham	CR dan DER tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham. PER dan ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>return</i> saham.

Sumber : Data diolah

Dari tabel penelitian terdahulu diatas, terdapat berbagai variabel yang digunakan dalam penelitian. Namun untuk penelitian ini hanya menggunakan variabel dari rasio likuiditas yang diwakili oleh *Current Ratio* (CR), rasio solvabilitas yang diwakili oleh *Debt to Equity Ratio* (DER), dan rasio profitabilitas yang diwakili oleh *Return On Asset* (ROA).

Dari banyaknya rasio pengukuran yang digunakan oleh penelitian terdahulu di atas, dapat dilihat bahwa rasio CR, DER, dan ROA yang digunakan dalam penelitian saat ini masih memiliki hasil yang bervariasi, yaitu

berdasarkan hasil penelitian terdahulu salah satu penelitian secara signifikan positif mempengaruhi *return*, namun pada penelitian lain tidak. Sehingga penulis berfikir bahwa masih perlu diteliti pengaruh CR, DER, dan ROA terhadap *return* saham.

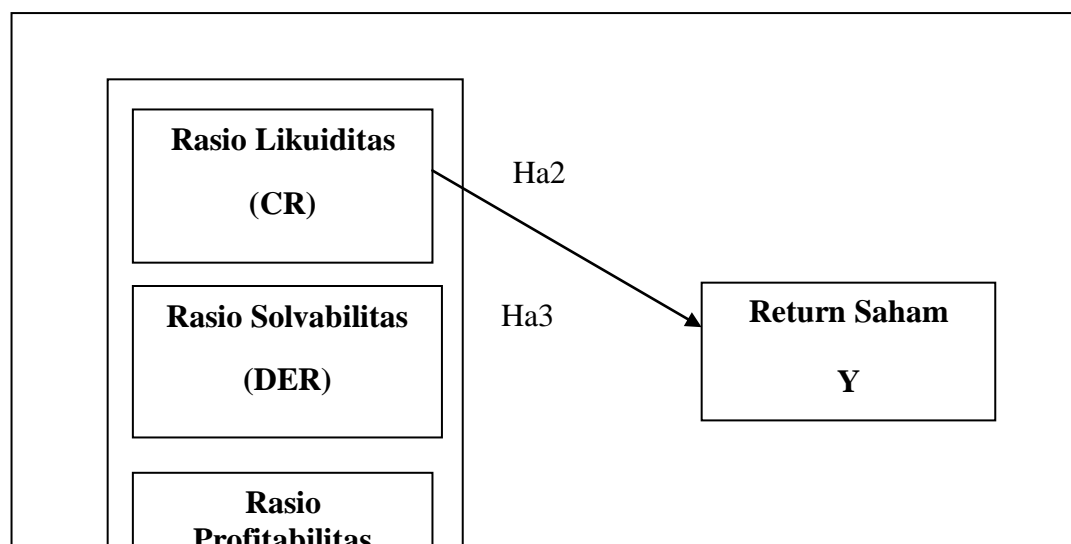
## 2.2 Rerangka Pemikiran

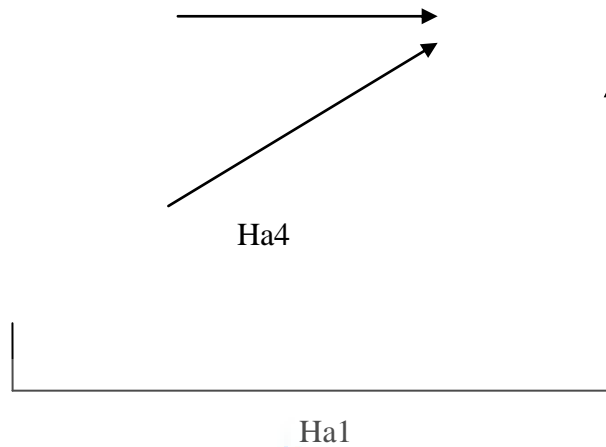
Dari penjelasan teoritis dan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu maka yang menjadi variabel-variabel di dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel *independen* (bebas) dan *Return Saham* sebagai variabel *dependen* (terikat). Sehingga kerangka pikir dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

UNIVERSITAS  
MERCU BUANA

Gambar 2.1

### Rerangka Pemikiran





## 2.3 Hipotesis

### 2.3.1 Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Return On Asset (ROA)* terhadap *Return Saham*

*Current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya, maka ketika ratio ini naik atau turun hal tersebut akan mempengaruhi harga saham yang nantinya akan mempengaruhi *return* saham, selain kewajiban jangka pendek suatu perusahaan juga memiliki kewajiban jangka panjang yang harus dilunasi, rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka panjang adalah *debt to equity ratio* semakin rendah rasio ini akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka panjangnya maka hal tersebut akan mempengaruhi *return* saham, sedangkan rasio *return on asset* adalah rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan, semakin tinggi rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan yang baik dalam menghasilkan laba, hal tersebut akan mempengaruhi harga saham dan *return* saham. Maka pengaruh CR, DER, dan ROA terhadap *return* saham dihipotesiskan sebagai berikut :

Ha1 : *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Asset* secara simultan berpengaruh terhadap *Return* saham

### 2.3.2 Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return Saham*

CR didapatkan dengan membandingkan nilai aktiva lancar dengan kewajiban lancar perusahaan. Menurut Fahmi (2013) kondisi perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik dianggap sebagai perusahaan yang baik, namun jika *current ratio* yang terlalu tinggi juga dianggap tidak baik. Memang bagi pihak manajer perusahaan memiliki *current ratio* yang tinggi dianggap baik, namun bagi para pemegang saham ini di anggap tidak baik, dalam artian para manajer perusahaan tidak mendayagunakan *current asset* secara baik dan efektif. Sebaliknya *current ratio* yang rendah relatif riskan tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif. Dengan demikian tinggi rendahnya *current ratio* akan mempengaruhi cara pandang investor dalam berinvestasi hal tersebut akan berpengaruh terhadap harga saham yang nantinya akan mempengaruhi *return* saham.

Maka hubungan CR berpengaruh terhadap *Return Saham* dihipotesiskan sebagai berikut:

Ha2 : *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Return Saham*

### 2.3.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return Saham*

DER menggambarkan perbandingan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. DER menunjukkan tentang imbalan antara beban hutang dibandingkan modal sendiri, DER juga memberikan jaminan tentang seberapa besar hutang-hutang perusahaan dijamin modal sendiri. Pemilihan alternatif penambahan modal yang berasal dari hutang, karena pada umumnya hutang memiliki beberapa keunggulan menurut Brigham and Gapenski (2004) bunga mengurangi pajak sehingga biaya hutang rendah, 2) kreditur memperoleh return terbatas sehingga pemegang saham tidak perlu berbagi keuntungan ketika kondisi bisnis sedang maju, 3) kreditur tidak memiliki hak suara sehingga pemegang saham dapat mengendalikan perusahaan dengan penyertaan dana yang kecil. Menurut Gitman (2006) bila biaya bunga hutang murah, perusahaan akan lebih beruntung menggunakan sumber modal berupa hutang yang lebih banyak, karena akan menghasilkan laba per lembar saham yang makin banyak. Penggunaan hutang yang makin banyak, dicerminkan oleh debt ratio yang makin besar, jika laba per lembar saham meningkat maka akan meningkatkan harga saham dan

akan mempengaruhi return saham. Maka hubungan DER berpengaruh terhadap *Return Saham* dihipotesiskan sebagai berikut :

Ha3 : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Return Saham*.

#### **2.3.4 Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Return Saham***

ROA menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba, dari aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan. ROA digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan jumlah asset yang dimiliki, ROA akan dapat menyebabkan apresiasi dan depresiasi harga saham. Kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan akan berdampak pada pemegang saham perusahaan. ROA yang semakin bertambah menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan para pemegang saham akan mendapatkan keuntungan dari dividen yang diterima semakin meningkat, atau semakin meningkatnya harga maupun *return* saham. Maka hubungan ROA berpengaruh terhadap *Return Saham* dihipotesiskan sebagai berikut :

Ha4 : *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *Return Saham*